

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran zaman mempengaruhi elemen masyarakat terhadap penurunan nilai-nilai sosial budaya yang berbeda dari masa lalu. Sebagian kejadian atau keadaan dalam kehidupan sosial cenderung menjauhkan manusia dari nilai-nilai kemanusiaan.¹ Warna-warni kehidupan zaman modern sangat dipengaruhi oleh gaya barat, sehingga berpengaruh terhadap budaya dan gaya hidup masyarakat.² Gaya hidup merupakan suatu kebiasaan atau adat yang dipakai dalam keseharian seseorang dalam bertingkah laku.³ Perubahan gaya hidup pada zaman modern biasanya cenderung pada aspek membanggakan diri, egois, berlebih-lebihan (boros), berfoya-foya sehingga melahirkan kesombongan. Perubahan pola hidup tersebut mengarah pada karakteristik hedonisme. Inilah yang perlu diperhatikan seseorang supaya tidak terjerumus dalam gaya hidup hedonisme.

Gaya hidup hedonisme memang sangat menarik menurut mereka, dengan gaya hidup yang cenderung memilih hidup senang, mewah dan serba berkecukupan tanpa harus memikirkan hasil yang diperoleh berasal dari mana. Sehingga membuat masyarakat mudah terpengaruh terhadap gaya hidup ini. Pelaku hedonisme apabila

¹ Mohammad Arif, *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global)* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), p 187.

² Muhammad Ahsin Sakho, *Muhammad, Keberkahan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media, 2017), p 56.

³ Nurul Khurriyah, *Kajian Budaya Sastra Dan Media (Hiperrealitas Lifestyle Dalam Perilaku Konsumsi)* (Gresik: graniti, 2017), p 103.

dibiarkan nantinya akan membuat *toxic people*⁴ yang bisa jadi akan membunuh karakter dalam diri seseorang.⁵ Gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup yang menganggap bahwa tujuan hidup hanya untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri. Kepuasan yang diinginkan setiap orang tentunya dapat berbeda-beda, dalam mencapai kepuasan setiap individu pasti akan berusaha untuk memenuhinya.⁶

Padahal tidak bisa dipungkiri kenikmatan merupakan bagian dari ujian yang diberikan Allah Swt kepada makhluknya. Tetapi anehnya, kebanyakan manusia berharap untuk mendapatkan kenikmatan lebih atau sesuatu yang ia inginkan, merasa kurang (tidak puas) padahal sudah memilikinya. Manusia berlomba-lomba untuk memperolehnya selagi masih di dunia. Sampai sebagian dari mereka lalai atas perintah Tuhannya. Al-Qur'an dan hadis sudah mengingatkan tentang suatu kehidupan dunia yang penuh dengan kebahagiaan yang menipu. Al-Qur'an juga mengingatkan manusia supaya tidak tertipu dengan tipuan dunia. Karena jika mereka memiliki dunia, berupa materi (harta benda) maka akan cenderung berperilaku sewenang-wenang.

Sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran ayat 185 :

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

⁴ Toxic people adalah pribadi yang suka memberikan sesuatu hal yang memiliki unsur negatif kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pribadi seperti ini akan membuat dampak yang tidak baik terhadap orang lain dan lingkungannya. (lihat: Indah Amelia, pada skripsi berjudul Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan Alqur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 Dan Surah Al-Mumtahanah), p 2.

⁵ Suratul Yatimah, "Hedonisme Dalam Al- Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat at-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019),p 1.

⁶ Dina Arinda, "Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 3 (2021), p 529.

*“Dan kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya”*⁷

Kesenangan tidak lepas dari beberapa hal, diantaranya harta, tahta, dan jabatan. Sebagian orang beranggapan bahwa ketika mereka mendapatkan harta benda yang melimpah, status atau jabatan yang tinggi serta pasangan yang diidam-idamkannya itu merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepadanya. Sehingga mereka lebih memilih gaya hidup mewah dan berlebih-lebihan (boros) demi terpenuhinya kesenangan dan kepuasannya sehingga cenderung mencintai kehidupan duniawi.⁸

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 26-27:

وَمَا تَدَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرُوا أَمْوَالَكُمْ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ كَتَابًا وَرِثَةً لِّأُولِي الْقُرْبَىٰ ۚ وَإِذَا تَدَارَكُوا مَالَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَذُرُوهُ ۚ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فإِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْكُمْ لَشَيْطَانٌ مُّبِينٌ ۗ

*”Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada tuhan”*⁹

Gaya hidup hedonisme termasuk gaya hidup yang dilarang karena perilaku hemat merupakan salah satu perilaku yang dianjurkan dalam agama. Seperti yang tertuang dalam Al-Qur’an dan Hadits melarang umat muslim untuk hidup dalam bermewah-mewahan dan

⁷ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anulkarim Muraja’ah*, ed. Iwan Setiawan (Bandung: Cordoba International-Indonesia, 2019), p 74.

⁸ Sri Mulyawati, “Kritik Al-Quran Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Dalam Tafsir Juz’amma Karya Muhammad Abduh” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), p 2.

⁹ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anulkarim Muraja’ah*, p 284.

menganjurkan umat muslim senantiasa hidup dengan hemat, sederhana, dan berkecukupan.¹⁰ Sebagaimana dalam hadis Nabi Saw:

حَدَّثَنَا بِهِزُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي
غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُرَى نِعْمَتُهُ عَلَى عَبْدِهِ

Telah menceritakan kepada kami Bahz telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qotadah dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: bahwa sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah kalian dengan tidak merasa bangga dan sombong serta berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah bangga bila nikmat-Nya ada pada hamba-Nya diperlihatkan." (HR. Ahmad)¹¹

Bahkan Rasulullah Saw ketika berdoa memohon dengan meminta rezeki kepada Allah Swt secukupnya saja. Seperti yang diriwayatkan oleh Imām Muslim pada kitab *Shahih Muslim*:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ
عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ
اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail dari ayahnya dari Umarah bin Al Qaqa dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Ya Allah, jadikanlah rizki keluarga Muhammad sekedarnya." (HR. Muslim)¹²

¹⁰ Nur Amini and Yosi Melda Sari, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Amal Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 136.

¹¹ Imām Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hanbal* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), jilid 11 p 312 No. 6708.

¹² Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy Al-Naisābūri, *Al-Jāmi Al-Ṣaḥīḥ*, ed. Abu Nimat Allah Muhammad Shukri bin Hassan Al-Anqru Ahmad bin

Islam melarang berlebih-lebihan atau melampaui batas (*israf*) dan boros (*tabdzir*) dalam mengonsumsi harta, keduanya termasuk perbuatan setan. Di sisi lain, Islam juga mendorong manusia untuk hidup sederhana, seimbang dan proporsional.¹³ Sebagaimana Rasulullah Saw dalam hadis-hadisnya yang mengajarkan kesederhanaan dalam kehidupan. Rasulullah Saw merupakan sebaik-baiknya manusia, baik fisik maupun jiwanya, ia juga sebagus-bagusnya orang yang berbudi pekerti dan menjadi suri tauladan (teladan mulia).¹⁴ Meskipun beliau memiliki kedudukan terpandang di masyarakat Arab kala itu sebagai khalifah, beliau sama sekali tidak terobsesi dan berkeinginan untuk memamerkan kedudukan dan harta bendanya. Tidak menjadikan harta dunia sebagai tujuan utama, sebagaimana gaya hidup hedonisme yang menjadikannya tujuan utama yang menyebabkan rusaknya tatanan masyarakat muslim. Sehingga perlu mengkajinya dalam perspektif hadis supaya masyarakat dalam berkehidupan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw, maka dari itu penulis mengambil penelitian yang berjudul “Hedonisme dalam Perspektif Hadis“.

Refaat Al-Qarah Hisa, Muhammad Izzat (Turki: Dar Al-Tabha Al-Amira, 1915), jilid 8 p 217 no 1055.

¹³ Nurwastuti Setyowati Ahmad Taufik, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), p 64.

¹⁴ Zidah Kusumawati, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik* (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), 19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Hadis-hadis apa saja yang menjelaskan gaya hidup hedonisme?
2. Bagaimana pemahaman ulama terhadap hadis-hadis hedonisme?
3. Bagaimana Rasulullah Saw memberikan cara untuk tidak bersikap hedon dalam kehidupan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Memperhatikan permasalahan tersebut, secara khusus peneliti ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hadis-hadis apa saja yang termasuk gaya hidup hedonisme.
2. Mengetahui bagaimana pemahaman ulama terhadap hadis-hadis hedonisme
3. Memberikan cara gaya hidup yang dicontohkan Rasulullah Saw untuk tidak bersikap hedonisme.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi problem dalam gaya hidup di antaranya: Materialisme, berlebihan (boros), egois, superfisial dan konsumerisme di masa kontemporer.

Sedangkan secara global, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Memperkaya wacana di bidang hadis.
2. Mengekspos data hadis yang berkaitan dengan hedonisme dan memberikan bukti kualitas hadis yang dapat dijadikan pedoman
3. Memberikan gambaran bagaimana pemaknaan pola hidup yang baik dan dianjurkan Rasulullah Saw.

4. Memahami dan mengubah kebiasaan mulai dari hal terkecil sehingga tidak memiliki sifat hedonisme.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji hedonisme telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Akan tetapi, kajian yang peneliti lakukan baik dari segi judul dan permasalahannya berbeda dengan peneliti-peneliti terdahulu. Berikut ini penulis uraikan beberapa karya terdahulu yang mengkaji permasalahan hedonisme sebagai representasi dari penelitian-penelitian tentang hedonisme.

Skripsi Surratul Yatimah di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019 yang mengkaji tentang *Hedonisme Dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah*. Hasil dari penelitian yang dikaji Surratul adalah tentang gaya hidup hedonisme menurut Quraish Shihab pada tafsir Q.S Al-kautsar tentang larangan perbuatan hedonisme atau bermegah-megahan yang menjelaskan perbuatan tersebut sia-sia dan pelaku tersebut ditempatkan ke dalam perbuatan yang tercela. Karena perbuatan tersebut dapat melalaikan seseorang dari beribadah kepada Allah Swt, yang tergambar dipikiran mereka adalah harta, dengan harta tersebut mereka merasa diri mereka menjadi memiliki kedudukan terpandang dan terhormat. Mereka akan menyadari perbuatannya atau kelalaiannya ketika mereka telah menemui ajalnya.

Skripsi yang disusun oleh Umi Fariyah yaitu *Gaya Hidup Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir fi Zhilal Alqur'an Karya Sayyid Quthb w. 1966 M)*. Hasil dari penelitian ini adalah gaya hidup hedonisme menurut Sayyid Quthb, menurutnya

gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup seseorang yang perhatiannya tertuju kepada seluruh keindahan yang ada di dunia, sehingga membuat orang tersebut lalai dari mengingat Allah Swt. Orang yang hedonis cenderung bersikap boros, mubadzir, sombong terhadap harta, pakaian, makanan-minuman dan perilaku tercela lainnya. Semua perilaku tersebut dapat mengakibatkan efek negatif bagi para pelanggar. Menurutnya ciri-ciri hedonisme yaitu berfoya-foya terhadap materi. Bagi para pengikut gaya hidup hedonisme, kesenangan hanya diukur dengan hal-hal materi saja.

Dalam kajian lainnya, jurnal yang berjudul *Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam* ditulis oleh Ramdhani Razali di IAIN Lhokseumawe. Dalam kajian ini ia menemukan kesimpulan mengenai konsep mashlahah yang tentunya berbeda dengan sikap hedonisme dalam perilaku konsumeris. Konsep mashlahah menetapkan bahwa ajaran Allah Swt adalah esensi dari segala kebutuhan, sedangkan dalam konsep hedonisme yang menentukan adalah hawa nafsu. Perilaku hedonisme yang lebih tertuju kepada kebahagiaan, memang Islam mengajarkan umatnya untuk mencari kebahagiaan tetapi Islam membatasi antara nafsu yang mengundang manusia kepada kebaikan dan nafsu yang mengundang kepada kesesatan.

Penulis lainnya yang telah mengkaji isu tentang hedonisme ini lebih menyentuh terhadap studi kasus di kalangan mahasiswa dengan judul skripsi *Potret Gaya Hidup Hedonisme Di kalangan Mahasiswa* oleh Shabrina Belinda Irawan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu Gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa sudah semakin meluas. Banyak dari mereka yang terseret dengan gaya hidup tersebut mulai dari nongkrong di tempat *hits*, menggunakan

pakaian dan barang-barang yang mewah. Agama Islam mengajarkan kepada setiap umatnya untuk menghindari hal tersebut karena akan mengarahkan kepada ketidakbaikan.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut bahwa penelitian tentang hedonisme telah banyak dilakukan. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu penelitian yang penulis kaji ini berfokus terhadap masalah hedonisme dalam pandangan hadis Nabi Saw yang berjudul “Hedonisme dalam Perspektif Hadis”.

E. Kerangka Teori

Hedonisme adalah pandangan yang menganggap bahwa segala kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk materi merupakan tujuan utama dalam hidup seseorang. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang dan berfoya-foya merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka berpikir hidup hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup sepenuhnya.¹⁵

Hadis¹⁶ atau as-sunah¹⁷ merupakan salah satu bentuk ajaran Islam yang memiliki kedudukan signifikan yang semakin meningkat struktur dan fungsinya. Secara struktural posisi kedua setelah Al-Qur'an. Namun, jika dilihat secara fungsional, ia merupakan bayan

¹⁵ Sholihul Hadi, “Hubungan Antara Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Di Pondok Pesantren” (Fakultas Psikologi UNISSULA, 2016), p15.

¹⁶ Hadis menurut bahasa artinya baru. Hadis juga secara bahasa berarti sesuatu yang dibicarakan dan dinukil juga sesuatu yang sedikit dan banyak. Bentuk jamaknya adalah ahadith. Lihat Syaikh Manna Al-qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2004), p 22.

¹⁷ Sunah secara bahasa adalah metode dan jalan, baik terpuji atau tercela jamaknya adalah sunan, seperti, ghurfah jamaknya ghuraf. lihat Al-qaththan, *pengantar studi ilmu hadis*, p 27.

(penjelas) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat *am*, *mujmal* atau *mutlaq*.¹⁸ Sebagai umat Islam kita perlu menggali butir-butir ajaran Islam yang terdapat dalam hadis. Hadis Nabi Saw secara teologis juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer. Karena bagaimanapun tampaknya disepakati bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau rektualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis.

Hadis juga merupakan tradisi nabi, salah satu tradisi nabi adalah hidup sederhana, dan ini berkebalikan dengan hidup hedonisme pada masa kontemporer. Sehingga kerangka teori yang diambil dalam metodologi pemahaman hadis yaitu menggunakan landasan teori Syuhudi Ismail. Syuhudi Ismail dalam memahami hadis tidak hanya mengetahui kandungan maksud dan tujuannya, tetapi juga menerapkan ajaran agama dengan konteks kekinian. Langkah yang ditempuhnya dalam memahami hadis yaitu pertama, melakukan analisis teks, yaitu dengan melihat bentuk matannya, matan hadis nabi Saw ada yang berupa *jawami al-kalim* (ungkapan yang singkat, namun padat maknanya), *tamsil* (perumpamaan), bahasa simbolik (*ramzi*), bahasa percakapan (dialog) dan ungkapan analogi (*qiyash*). Kedua, melakukan indentifikasi historis kemunculan hadis (*asbabul wurud*) dengan dihubungkan pada fungsi nabi Muhammad Saw sebagai seorang rasul,

¹⁸ Said agil husain Almunawwar, *Asbabul Wurud* (yogyakarta: pustaka belajar,2002), p 3.

hakim, kepala negara, tokoh masyarakat, panglima perang, suami dan pribadi. Ketiga, melakukan kontekstualisasi hadis.¹⁹

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu usaha yang dilakukan supaya kegiatan penelitian dapat berjalan secara optimal.²⁰ Metode yang penulis gunakan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Salah satu penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini adalah untuk memastikan kebenaran data. Sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data penulis menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah hadis tematik. Yaitu sebuah disiplin ilmu dalam bidang hadis yang bertujuan mengumpulkan beberapa hadis sesuai dengan tema yang telah ditentukan.²¹ Secara umum, langkah-langkah yang ditempuh dalam pendekatan ini adalah menghimpun berbagai hadis yang bersumber dari kitabnya seperti *kutub al-tis'ah* dan dikelompokkan dalam satu tema. Kemudian hadis tersebut diberikan penjelasan

¹⁹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Teksual Dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan bintang, 2009).

²⁰ Winarso Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik* (Bandung: Warsito, 1990), p 30.

²¹ Muhammad Alif, *Bunga Rampai Hadis Tematik Tinjauan Hadis Dalam Kehidupan Sosial*, ed. Masrukhin Muhsin (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022), p 3.

berdasarkan kitab syarah dan dianalisa dengan teori pemahaman hadis menurut Syuhudi Ismail. Tujuan menghimpun hadis-hadis dalam satu tema yang sama (maudhu'i) yaitu supaya dapat menjawab permasalahan terkini secara praktis.²²

2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti himpun adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan hedonisme dan Hadis-hadis Nabi saw baik yang primer, maupun sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer. Dokumen primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab seperti: *Kutubuttis'ah, Syarah Riyadush shalihin* dan buku-buku tentang gaya hidup hedonisme dan hadis-hadis Nabi saw.
- b. Sumber data sekunder. Dokumen sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen tentang hedonisme dalam perspektif hadis yang memberikan penjelasan mengenai sumber data primer seperti, jurnal, artikel, skripsi, dan literatur yang berkaitan dengan tema gaya hidup hedonisme. Dan penulis juga menggunakan bantuan dari beberapa aplikasi dan website seperti maktabah syamilah dan Hadis digital online.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data yang terkumpul secara sistematis dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Penelitian ini menganalisis sanad dan matan hadis dengan melihat kualitas hadis tersebut juga

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), p 24-35.

menggambarkan keadaan obyek dan subyek penelitian. Kemudian berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan dari berbagai bacaan dan penelitian yang dilakukan, penulis mencoba tarik berbagai tema, pola atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan, kemudian menganalisisnya dan membandingkannya dengan kejadian yang sedang terjadi pada saat ini kemudian mencoba untuk memberikan solusi atau pemecahan masalah tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penulis membagi skripsi ini menjadi 5 (lima) bab, yaitu:

Bab pertama: pendahuluan, yang di dalamnya mengkaji beberapa pembahasan yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis penelitian, sumber data, dan metode analisis data. Kemudian yang terakhir yaitu sistematika penulisan

Bab kedua: landasan teori, yang membahas tentang pengertian gaya hidup, macam-macam gaya hidup, pengertian gaya hidup hedonisme, macam-macam gaya hidup hedonisme, karakteristik hedonisme, faktor-faktor penyebab hedonisme. Kemudian menjelaskan gaya hidup hedonisme dalam pandangan Islam.

Bab ketiga: Bab ketiga, menguraikan hadis-hadis tematik yang berkaitan dengan hedonisme yang diklasifikasikan berdasarkan karakteristik hedonisme, kemudian menjelaskan kualitas hadisnya.

Bab keempat: berisi tentang analisis dari hadis, baik dari segi sanad maupun matannya, kehujjahan dari hadis tersebut. Dalam bab ini penulis akan berfokus terhadap isi kandungan dan menguraikan makna yang terkandung dalam matan dan memberikan contoh gaya hidup yang diajarkan Rasulullah Saw sebagai langkah-langkah untuk menghindari gaya hidup hedonisme. Penulis juga akan menambahkan Implikasi hadis yang berkaitan dengan fenomena gaya hidup hedonisme saat ini.

Bab kelima: penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, pada bab ini pula akan memuat beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut mengenai gaya hidup hedonisme.